

Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Shofyya Al Karimah Ats-Tsiqoh¹, Fixi Intansari²

Email: shofyaalka@gmail.com¹, fixiintansari@aisyahuniversity.ac.id²

Program Studi Psikologi Fakultas Sosial dan Bisnis Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2}

Abstrak

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, sehingga dapat berpikir secara matang dan siap dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja sebagai TKW. Peneliti menggunakan ciri-ciri kematangan emosi dari Walgito, sebagai acuan untuk melihat kematangan emosi pada subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan tiga orang remaja yang memiliki ibu bekerja di luar negeri, yang bertempat tinggal di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, dan teknik keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang partisipan memiliki kematangan emosi, sedangkan satu orang partisipan belum mencapai kematangan emosi. Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor pengalaman dan faktor lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Kematangan Emosi; Remaja; Ibu Bekerja.

Abstract

Emotional maturity is an individual's ability to control emotions, enabling them to think maturely and act readily. This study aims to examine the emotional maturity of adolescents whose mothers work as migrant workers. Researchers used Walgito's emotional maturity characteristics as a reference for assessing the emotional maturity of the subjects. This study involved three adolescents whose mothers work abroad and reside in Pringsewu Regency. This study employed a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques included semi-structured interviews and observation. The results were analyzed using interactive data analysis techniques from Miles and Huberman, and data validity was validated using triangulation of techniques, sources, and time. The results showed that two participants demonstrated emotional maturity, while one participant had not yet achieved it. Factors influencing emotional maturity include experience and family environments.

Keywords: Emotional Maturity; Adolescents; Working Mothers.

PENDAHULUAN

Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) melaporkan bahwa selama Januari hingga Juli 2023, terdapat 161.249 pekerja Indonesia yang ditempatkan di luar negeri. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 63.081 pekerja laki-laki dan 98.168 pekerja perempuan. Data menunjukkan bahwa mayoritas pekerja migran Indonesia berstatus menikah, yaitu sebanyak 12.018 orang, sementara jumlah

pekerja yang belum menikah sebanyak 9.811 orang (BP2MI Lampung, 2023).

Berdasarkan data BP2MI bahwa pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri saat ini didominasi oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan berstatus sudah menikah. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Pringsewu, yang mana sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai TKW sudah menikah dan memiliki anak. Menurut data penempatan pekerja migran,

jumlah TKW asal Pringsewu meningkat selama periode tahun 2021-2022. Pada tahun 2021 jumlah TKW asal Pringsewu yang ditempatkan di luar negeri berjumlah 82 orang, sedangkan pada tahun 2022 jumlahnya meningkat menjadi 140 orang (BP2MI Lampung, 2023).

Menjadi TKW di luar negeri memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif yang diberikan TKW bagi keluarganya yaitu meningkatnya kesejahteraan keluarga, sedangkan salah satu dampak negatif yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terutama ibu terhadap anaknya (Anggraini et al., 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khan dan Hasan kondisi psikologis anak-anak yang kurang mendapatkan kepedulian dan perhatian ibu selama bertahun-tahun, belum memiliki keseimbangan emosi, sehingga mudah marah. Hasil penelitian Nur Aini dkk menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja menjadi TKW lebih rendah dari remaja dengan ibu non TKW (Aini et al., 2019).

Ketidakhadiran ibu dalam proses asuhan anak secara otomatis menghambat perkembangan emosi anak, yang nantinya akan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengenali dan mengatur perasaan,

baik itu perasaan diri maupun orang lain (Apriliana, & Suryadi, 2024). Peran ibu memiliki signifikansi yang besar dalam tahap perkembangan anak terutama pada masa remaja, dikarenakan pada periode ini terjadi perubahan pada kondisi internal dan eksternal remaja pada saat bersamaan (Saputro & Ramadhani, 2021).

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Suryana et al., 2022). Luella Cole mengelompokan tugas perkembangan remaja menjadi: matang secara emosional, pemantapan minat-minat hetero seksual, kematangan sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, kematangan intelektual, pemilihan pekerjaan, penggunaan waktu senggang secara tepat, memiliki filsafat hidup dan identifikasi diri.

Kematangan emosi merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengendalikan reaksi emosionalnya, yang kemudian memungkinkan individu tersebut untuk berpikir secara rasional dan bersiap untuk bertindak (Wangsanata, & Muhammad Ali Yunus, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, informan FT yang merupakan remaja yang memiliki ibu bekerja sebagai TKW, memiliki kematangan emosi yang baik. Hal ini dikarenakan informan FT memiliki kelima ciri kematangan emosi menurut Walgito

(2017). Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja sebagai TKW.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya mengungkapkan gambaran kematangan emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja sebagai TKW. Informan dalam penelitian ini 3 orang adalah remaja yang memiliki ibu yang bekerja sebagai TKW di Kabupaten Pringsewu, kriteria informan penelitian ini meliputi: 1) Remaja dengan ibu yang bekerja sebagai TKW. 2) Usia remaja akhir (18-21 tahun). 3) Bersedia dan mampu menjadi informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan obeservasi. Pada wawancara peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yang memberikan kebebasan lebih besar dalam pelaksanaannya daripada wawancara terstruktur.. Kemudian observasi dilakukan secara langsung saat peneliti melakukan wawancara pada subjek. Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian

ini mengacu pada model interaktif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek 1 (FT)

Subjek 1 dalam penelitian ini berinisial FT, merupakan seorang remaja perempuan berusia 20 tahun. Saat ini FT tinggal bersama ayah dan kedua adiknya. Ibu FT bekerja menjadi TKW di Malaysia pertama kali saat FT berusia 3 tahun, dan kembali ke kampung halaman setelah 5 tahun bekerja. Kemudian pada tahun 2022, ibu FT kembali mendaftarkan diri dan bekerja menjadi TKW di Malaysia sampai saat ini.

Kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, ditunjukkan dengan keakrabannya dengan ayah tiri dan adik-tirinya. Saat ini setiap harinya FT yang mengasuh adik-adiknya dan mengurus pekerjaan rumah. Selain itu, FT juga merasa puas dengan hasil kerjanya sebagai karyawan toko dan tidak selalu bergantung pada uang saku dari orang tuanya. Saat menghadapi masalah, FT mampu menyelesaikan dan menemukan solusi dengan tenang. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti dan sejalan dengan hasil

wawancara dengan bibi FT, yang menyatakan bahwa FT selalu berpikir untuk menemukan solusi, tidak menyalahkan keadaan dan mampu bertanggung jawab sebagai seorang kakak.

Subjek 2 (DL)

Subjek 2 dalam penelitian ini berinisial DL, merupakan remaja perempuan berusia 18 tahun. Saat ini DL tinggal bersama ayah, kakek, nenek dan satu orang adik perempuan berusia 12 tahun. Ibu bekerja menjadi TKW pertama kali pada tahun 2018, dan kembali ke kampung halaman pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022, ibu DL memutuskan untuk kembali bekerja menjadi TKW sampai saat ini.

DL mampu memahami kondisi keluarga dan alasan ibunya harus bekerja keluar negeri. DL juga mampu bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya sebagai pelajar dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih DL. Selain itu, saat DL ingin mengikuti kelas belajar tambahan (bimbel), namun biaya administrasinya sangat mahal. DL berpikir untuk menemukan solusi, kemudian DL memutuskan untuk berusaha belajar sendiri di rumah dengan memanfaatkan *handphone* yang dimilikinya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan nenek DL yang menyatakan bahwa, DL selalu menabung, rajin belajar

dan bertanggung jawab pada tugas sekolah, maupun pekerjaan rumah.

Subjek 3 (RR)

Subjek 3 dalam penelitian ini berinisial RR, merupakan seorang remaja perempuan berusia 18 tahun. Saat ini RR tinggal berdua di rumah dengan nenek, sedangkan ibu bekerja menjadi TKW di Taiwan sejak tahun 2021, sampai saat ini. Ibu dan ayah sudah bercerai dan berpisah saat RR berusia 7 tahun.

Subjek RR masih menyalahkan ayahnya atas keadaan keluarganya saat ini dan kondisi ibunya yang harus bekerja keluar negeri. RR juga merasa kurang percaya diri pada kemampuan dirinya dan sering kali tidak mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan nenek RR bahwa, RR mudah marah saat menghadapi masalah, jarang belajar dan sering tidak mengerjakan tugas dari sekolah ataupun membantu nenek di rumah.

Pembahasan

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk menerima konsidi diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menemukan solusi saat menghadapi masalah dan memiliki tanggung jawab yang baik (Maulidha & Salehuddin, 2021). Remaja yang memiliki kematangan emosi tidak lagi menampilkan pola emosional yang hanya pantas dilakukan anak-anak (Sovitriana & Sianturi, 2021). Ciri-ciri

kematangan emosi yang ada dalam penelitian ini adalah dapat menerima diri sendiri dan orang lain seperti apa adanya, tidak impulsif, berpikir objektif, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan dengan baik, bertanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustasi (Walgitto, 2017).

Seperti yang dirasakan oleh informan FT, bahwa dirinya merasa senang, karena sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Selain itu, FT juga menerima kehadiran ayah sambungnya, dengan menunjukkan sikap yang baik dan akrab dengan ayahnya saat ini. FT juga sudah terbiasa meminta bantuan kepada ayahnya saat mengalami kesulitan, seperti membenarkan motornya yang rusak atau membelikan obat saat sakit.

Selanjutnya, FT juga dapat menerima dan menyayangi kedua adiknya, dengan selalu menyiapkan keperluan sekolah dan membuat sarapan setiap harinya. Karena mampu menerima diri sendiri, membuat FT juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi, saat ibu bekerja keluar negeri. Dengan mampu mengerjakan tugas dan apa yang menjadi tanggung jawabnya saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhasyanah dalam artikelnya Nurfadila Humairah, dkk, bahwa semakin baik seseorang menerima dirinya, maka semakin penyesuaian diri dan

penyesuaian sosialnya (Nurfadila et al., 2021).

Begitu pula DL yang merasa bahwa dirinya mampu dan percaya diri dalam berbahasa Inggris, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan DL dalam beberapa lomba pidato bahasa Inggris dan mendapatkan juara. DL sebenarnya ingin mengasah kemampuannya, dengan mengikuti kelas tambahan. Namun, DL merasa bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti kelas tambahan sangat mahal. DL tetap berusaha dengan cara rajin belajar melalui media sosial yang ada di *handphone*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhasyanah dalam artikelnya Nurfadila Humairah, dkk, menyatakan bahwa penerimaan diri pada individu yaitu ketika mampu memahami keadaan diri sendiri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. (Nurfadila et al., 2021).

Sedangkan RR, merasa tidak percaya diri dengan kemampuan menggambar yang dimilikinya, sehingga sampai saat ini RR belum pernah mengikuti perlombaan menggambar. Selain itu, RR juga merasa bahwa kesulitan yang dialami ibu dan dirinya saat ini, merupakan kesalahan yang diperbuat oleh ayahnya. Karena ayah tidak menafkahi keluarganya dan berselingkuh dengan wanita lain, hal ini yang membuat RR membenci ayahnya.

Dapat diketahui bahwa RR belum dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Tidak hanya cukup dengan menerima keadaan dirinya saja namun individu yang memiliki penerimaan diri, bisa menerima masa lalunya. Selain mampu menerima keadaan diri dan masa lalunya, individu juga tidak menyalahkan orang lain atas apa yang dia dapatkan dan terus berusaha mengembangkan dirinya secara optimal (Handayani, dkk, 1998 ; Agustina & Najlatun, 2020).

Individu yang telah mencapai kematangan emosi tidak bersifat impulsif dan berusaha untuk melihat situasi yang dihadapi dari berbagai sudut pandang, dan dengan pertimbangan yang matang sebelum memberikan respon. Tidak impulsif adalah kemampuan individu untuk berpikir terlebih dahulu, sebelum menghadapi atau merespon suatu masalah (Walgitto, 2017).

Tidak impulsif berarti memberikan respon emosi yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi, dan tidak bersikap seperti anak-anak.

FT terlihat tetap tenang saat tiba-tiba dihadapkan dengan kondisi yang tak terduga, yaitu adik menangis saat proses wawancara berlangsung.

DL juga tidak terlihat panik dan tergesa-gesa saat pagi hari sebelum berangkat sekolah, nenek memberitahu bahwa seragam yang akan dipakai masih

basah. Setelah diberitahu, DL terlihat tenang dan tetap bersiap pergi ke sekolah dengan menggunakan seragam pramuka. Hal ini menunjukan bahwa saat menghadapi masalah, DL mampu berpikir dan mempertimbangkan sebelum merespon masalah yang dihadapi. Sejalan dengan Bimo Walgitto, tidak impulsif adalah kemampuan individu untuk berpikir terlebih dahulu, sebelum menghadapi atau merespon suatu masalah (Walgitto, 2017).

Berbeda dengan RR, yang langsung menghampiri dan memarahi teman yang hanya berdasarkan perkataan orang lain, bahwa temannya tersebut mencibir pekerjaan ibunya. RR langsung merespon apa yang disampaikan temannya dengan amarah, tanpa bertanya terlebih dahulu apakah yang didengarnya itu benar-benar diucapkan. Hal ini menunjukan bahwa saat menghadapi masalah, RR langsung merespon tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu, yang akhirnya respon tersebut ternyata berujung dengan melakukan kesalahan dan kesalahpahaman.

Dengan berpikir obyektif maka individu mampu bersikap sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik (Walgitto, 2017). Obyektif adalah keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Obyektif juga merupakan sudut pandang pribadi seseorang yang tidak memihak.

Sejalan dengan pernyataan FT yang menyatakan bahwa, setiap manusia pasti memiliki penilaian atau pandangan masing-masing. Selanjutnya, FT juga menyatakan bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Saat menghadapi masalah, FT juga selalu menceritakannya kepada ibunya dan mengikuti saran dan nasihat yang diberikan ibunya. FT menyatakan bahwa saat dirinya melakukan kesalahan di tempat kerja, FT merasa ketakutan dan sakit hati. Ibu memberi nasihat bahwa, setiap orang pasti pernah membuat kesalahan pada awal masa bekerjanya, kemudian FT bekerja kembali seperti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa, saat menghadapi masalah FT dapat menerima pendapat atau saran dari orang lain, yang memiliki panangan yang berbeda dengan dirinya.

Sama halnya dengan DL saat mendapatkan masalah, bahwa adiknya mengambil barang pribadinya. DL menyatakan bahwa dirinya pernah memarahi adiknya, saat ketahuan memakai jam tangan milik DL tanpa meminta izin terlebih dahulu. Menurut DL itu sama saja mencuri, karena pemilik barang tidak mengetahuinya. DL menyatakan bahwa, mencuri itu merupakan tindakan yang merugikan orang lain, karena kehilangan barang. DL memarahi adik dan menyuruhnya mengembalikan jam

tangannya, karena siapapun itu bila terbukti bersalah harus bertanggung jawab. Dapat diketahui bahwa DL dapat berpikir secara obyektif dan tidak memihak saat menghadapi masalah. DL menyatakan bahwa siapapun yang bersalah harus bertanggung jawab, termasuk adiknya sendiri.

Sedangkan RR, menyatakan bahwa saat menghadapi masalah, menyelesaiannya sendiri dan tidak menceritakannya kepada siapapun. RR menyatakan bahwa dirinya menceritakan kepada ibu atau neneknya, ketika masalah sudah berlalu. RR menyatakan bahwa merasa bingung dan merasa bahwa tidak perlu menceritakan masalahnya kepada orang lain. Sesuai dengan pernyataan nenek RR, yang menyatakan bahwa RR tidak pernah bertanya saat mengerjakan tugas dari sekolah. Selain itu, menurut RR apasaja yang dilakukan oleh ayahnya akan selalu diabaikan, dan RR selalu menghindar saat ayah berusaha mendekatinya, karena menurut RR ayah merupakan sosok yang jahat. Sehingga saat ayahnya mengirim paket berisi baju dan tas, RR tidak pernah sama sekali memakai barang dari paket tersebut dan memberikannya kepada orang lain.

Individu yang matang emosinya, mampu mengontrol emosinya dan mengekspresikannya dengan baik (Walgit,

2017). Mengontrol emosi berarti dapat memberikan reaksi emosi yang stabil, tanpa terjadi perubahan yang signifikan dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Pengendalian emosi merupakan suatu proses mengatur perasaan-perasaan dalam batin seseorang (Amanullah, 2022). Individu mampu mengendalikan diri dengan baik, memahami emosi pribadi, dan mengekspresikannya sesuai konteks yang dihadapi, sehingga memudahkan dalam beradaptasi terhadap berbagai orang dan situasi.

Sama seperti FT saat menghadapi saat menghadapi masalah di tempat kerja. Ketika FT salah memberi harga pada barang, karyawan senior di tempat kerja langsung memanggil FT untuk menemuinya. FT mengatakan bahwa saat itu dirinya merasa takut dan sakit hati. Namun, FT hanya bisa menahannya perasaannya, kemudian FT kembali bekerja dan belajar mengenal dan menghafal nama barang bersama karyawan lain. Sejalan dengan Goleman, mengatakan bahwa individu yang mampu mengatasi perasaan-perasaan emosionalnya mau memotivasi dirinya sendiri untuk melepas dari masalah yang ada di lingkungan sosialnya (Fuzi, & Syska Purnama Sari, 2018). Sesampainya rumah FT langsung menceritakannya kepada ibunya melalui panggilan video. Saat menceritakan pada ibunya FT

menangis, kemudian ibu menasehati dan memberitahu bahwa semua orang melalui hal ini saat pertama kali bekerja. Sejalan dengan Satrock dalam artikel Yadinda Annisavtry dan Meita Santi Budiani, remaja sudah tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang tepat dengan cara-cara yang lebih tepat dan dapat diterima (Annisavtry & Budiani, 2017).

Hal ini juga terjadi pada DL saat menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, yaitu saat menerima kekalahan pada perlombaan baca puisi dalam bahasa Inggris. DL menyatakan bahwa dirinya sudah mempersiapkan perlombaan secara matang. DL mengarang sendiri isi puisi tersebut, kemudian menerjemahkan sendiri dengan bantuan kamus dan aplikasi di *handphone*. Setelah diumumkan DL merasa sedih dan kecewa karena hasil kerja kerasnya belum membawa hasil yang diinginkan. DL mengungkapkan bahwa dirinya sangat ingin marah dan berteriak, namun merasa malu karena banyak teman-temannya. Kemudian DL mengungkapkan bahwa untuk menghilangkan rasa kecewanya, DL memutuskan untuk membeli bakso dan memakannya dengan menambahkan sambal yang banyak. Ketika individu mampu untuk mengelola emosinya secara positif, maka individu akan mampu dalam

mengendalikan dirinya. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Gollemen dalam artikelnya Taty Fauzi dan Syska Purnama Sari, kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri (Fuzi, & Syska Purnama Sari, 2018).

Menurut Rahayu dalam artikel Retno Handasah, individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dan mengendalikan emosi negatif, mampu membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan sosialnya (Handasah, 2018). Namun yang terjadi pada FT adalah sebaliknya. Saat menghadapi masalahnya yaitu, ketika barang yang dibelinya tidak segera diantar ke rumah oleh kurir paket. RR merasa jengkel dan marah saat kurir paket menelpon dan mengatakan bahwa akan segera mengantar paket, namun ternyata sampai malam hari paket belum juga diantarkan. RR mengungkapkan bahwa dirinya pernah menolak panggilan masuk dan memblokir nomor kurir paket. Sesuai dengan pernyataan nenek, bahwa RR saat sedang marah dengan kurir paket, biasanya RR membanting pintu kamar saat masuk ke dalam kamar dan tidak menjawab saat ditanya oleh neneknya.

Individu yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang

baik, mandiri, tidak mudah frustasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgitto, 2017). Menurut Mudjiran dalam artikel Syafni Gustina Sari dan Mudjiran, bahwa mandiri dalam arti emosional, salah satu cirinya yaitu bertanggung jawab atas masalah sendiri (Sari, & Mudjiran, 2020). Kemendiknas dalam artikel Aan Yuliyanto, dkk, mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Yuliyanto et al., 2018). Menurut Lewis dalam artikel Widyawati Erlianingsih, dkk, adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya (Erlianingsih et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan FT, yang dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang saat ini menjadi tanggung jawabnya. Setiap hari, FT selalu mencuci piring, menyapu, mencuci dan menyentrika pakaian, serta memasak. Selain itu, FT juga bertanggung jawab untuk mengurus adiknya. FT dapat bertanggung jawab dengan baik, dengan mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini terlihat dari kondisi rumah yang bersih dan rapih, serta kondisi badan, dan pakaian

yang adik gunakan bersih. Pada awal bekerja, FT merasa kesulitan dalam menghafal nama dan harga barang. FT mendapat teguran dari karyawan lain saat melakukan kesalahan, kemudian FT disuruh untuk belajar kepada karyawan lain terlebih dahulu. FT berusaha menghafalkan nama dan harga barang saat memberi label pada setiap barang, FT juga memperhatikan ketika karyawan lain sedang melayani pembeli. Saat ini FT sudah mengenali semua nama barang dan tidak pernah melakukan kesalahan lagi (W3.S1.B.31). Sejalan dengan teori Samani dan Hariyanto dalam artikelnya Ulya Zainus Syifa, dkk, menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah sikap dalam diri seseorang, yang menunjukkan sikap mengetahui dan melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain (Syifa et al., 2022).

DL memiliki tanggung jawab yang baik, yang ditunjukan dengan cara selalu menyapu rumah dan merapihkan tempat tidur setiap harinya. Hal ini sejalan dengan kondisi ruang tamu yang bersih dan wangi, karena DL yang menyapu dan mengepel. Nenek DL, yang mengungkapkan bahwa DL selalu merapihkan kamarnya. DL juga mampu mengatasi masalah saat baju seragam yang akan dipakai basah, dengan tetap tenang dan tidak tergesa-gesa. DL juga mampu mengatasi keterbatasannya

karena tidak mengikuti kelas tambahan, dengan cara belajar mandiri dan memanfaatkan media sosial, agar meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, serta memperoleh nilai yang lebih tinggi dari kelas sebelumnya.

Menyetrika pakaian merupakan pekerjaan rumah yang menjadi tugas dan menjadi tanggung jawab RR. Namun, RR sering kali belum menyetrika seragam yang akan digunakan, dan karena hal ini RR sering terlambat pergi sekolah. Sejalan dengan hasil observasi bahwa, selama penelitian RR terlihat sering menggunakan pakaian yang kusut. RR juga tidak berusaha untuk mengerjakan tugas matematika dan tidak belajar ketika akan menghadapi ujian matematika. Menurut RR mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang membosankan, dan sulit untuk dipahami. RR merasa malas untuk mengikuti kelas saat pelajaran, dan tidak berusaha untuk belajar saat ujian. Sehingga hanya bisa pasrah saat mendapatkan nilai yang jelek. Frustasi ketika seseorang terhalang untuk mencapai suatu tujuan dan harapan, membuatnya frustrasi dan merasa kesal atau marah (Julaeha, 2019).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa, dua informan yaitu FT dan DL memiliki kematangan emosi, dengan ciri-ciri mampu menerima diri sendiri dan orang lain seperti apa adanya,

tidak impulsif saat menghadapi masalah, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan dengan baik, mampu berpikir objektif, bertanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustasi. Sedangkan, satu informan dalam penelitian ini yaitu RR, belum memiliki kematangan eos, dengan ciri-ciri belum menerima diri sendiri dan orang lain seperti apa adanya, bersikap impulsif saat menghadapi masalah, belum mampu mengontrol emosi, dan belum dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya dan frustasi saat menghadapi masalah (Nixken et al., 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada seseorang adalah faktor pengalaman. Faktor pengalaman yaitu bagaimana pengalaman hidup individu yang telah memberikan masukan nilai-nilai dalam kehidupan. Seperti FT dan DL yang memiliki pengalaman yang sama yaitu, kepergian ibu keluar negeri untuk bekerja menjadi TKW sudah lebih dari satu kali. FT mengatakan bahwa pertama kali ibu pergi menjadi TKW adalah pada saat berusia 3 tahun. Sedangkan, DL pertama kali ibunya pergi bekerja keluar negeri saat berusia 12 tahun. Dengan adanya pengalaman sebelumnya, FT dan DL saat ini dapat dengan mudah beradaptasi saat tidak adanya ibu di rumah. DL merasa kepergian ibu keluar negeri untuk yang kedua kalinya, tidak sesedih

saat pertama kali. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, yaitu faktor pengalaman. Adanya pengalaman sebelumnya dan bagaimana pengalaman tersebut memberikan nilai-nilai kehidupan, sehingga individu sudah siap dalam menghadapi kondisi yang sama. Sedangkan RR, kepergian ibu keluar negeri pada dua tahun yang lalu, merupakan pengalaman pertama RR berpisah dengan ibu dalam waktu yang lama. Sehingga sampai saat ini RR masih berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, dan belum melaksanakan pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik (Dewi, 2021).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, yaitu; faktor lingkungan yang mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, seperti keharmonisan keluarga, penerimaan keluarga, keberfungsi keluarga dan dukungan sosial. Informan FT dan DL memiliki kesamaan, yaitu mampu mengekspresikan perasaan dengan bercerita kepada keluarga, terutama saat menghadapi dan mengatasi masalah. Menurut Yasa dan Fatmawati, keterbukaan anak untuk mengungkapkan masalah yang dialami, merupakan tanda adanya kedekatan keluarga. Selain itu, FT dan DL juga mampu memberikan persepsi positif dalam keluarganya, bahwa semua anggota

keluarga dapat melaksanakan tanggung jawab masing-masing dengan baik. Menurut FT bahwa ibu, ayah dan kakaknya sudah bekerja keras dalam pekerjaannya masing-masing, sehingga FT berusaha agar terus semangat Selanjutnya, menurut DL ayahnya yang bekerja menjadi sopir dan ibu yang menjadi TKW, sudah bekerja keras demi keluarga. Kakek dan nenek yang juga mendidik dan mengasuh RR dengan baik. sesuai dengan hasil penelitian Yasa & Fatmawati, bahwa keluarga dikatakan berfungsi dengan baik jika remaja mempersepsi positif bahwa dalam keluarganya terdapat pembagian tugas yang jelas dan semua anggota keluarga dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sehingga remaja akan belajar untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Sedangkan RR, belum mencapai kematangan emosi dikarenakan ketidakharmonisan hubungan dengan ayah, sehingga membuat RR memiliki persepsi yang buruk kepada ayahnya (Yasa, & Fatmawati, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kematangan emosi terhadap tiga remaja yang ibu mereka bekerja sebagai TKW, dapat disimpulkan bahwa: dua informan dalam penelitian ini memiliki kematangan emosi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menerima

diri sendiri dan orang lain, bersikap tidak impulsif, mampu mengendalikan emosi, berpikir secara objektif, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan frustasi dalam menghadapi masalah. Sementara itu, satu informan lain dalam penelitian ini belum mencapai kematangan emosi, karena belum mampu menerima diri sendiri dan orang lain, bersikap impulsif, belum mampu mengekspresikan emosi dengan baik, dan belum menunjukkan tanggung jawab yang memadai. Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja dalam penelitian ini yaitu faktor pengalaman dan lingkungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti fakta penting yang mungkin belum terungkap serta mengembangkan landasan teori yang terkait dengan kematangan emosi baik menggunakan metode wawancara dan observasi atau dengan menggunakan alat tes psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Yuliyanto, Agistia Fadriyah, Karisa Puspa Yeli, H. W. (2018). Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD. *Metodik Didaktik*, 13(2), 87–98. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1720/1/012015>
- Aini, N., Wahyu, A. C., & Ubaidillah, Z. (2019). Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja Dengan Status Pekerjaan Ibu Sebagai Tkw Dan Non Tkw. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.36053/mesencephalo>

- n.v5i1.101
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.549>
- Anang Pratama, R. (2025). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas X Smk Ma'Arif Nu Tonjong Brebes. *Jurnal Psikoedukasia*, 2(3), 240–248. <https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v2i3.844>
- Anggraini, P., Monanisa, M., & Arafat, Y. (2020). Dampak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan Di Kecamatan Tanjung Raja. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3220>
- Annisavitory, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1), 1–6.
- Arga, A., Armadi, O., Olivia, E., Milala, B. S., Warawarin, K., Aditama, R., Kasenda, R., Manado, U. N., Pendidikan, I., Psikologi, D., Bimbigan, P., & Konseling, D. (2023). Analisis Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Kota Tomohon. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 1–4. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JJUPE/index%0Ahttps://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4337>
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Dini Adnila Nixken, Wodya Kusumastuti, W. (2022). Kematangan Emosi pada Remaja yang Diasuh Orang Tua Tunggal. *Journal of Psychosociopreneur*, 1(2).
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2020). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2), 30–39.
- Husnulail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- ILO. (2015). Indonesia : Trends in Wages and Productivity. *International Labour Organization (ILO)*, January, 1–6.
- Irfani Lindawati, Y., & Ridho Utami, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(8), 846–852. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i8.180>
- Julaeha, E. (2019). Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menangulangi Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 111–126. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4754>
- Kumalasari, D. T., & Munawaroh, E. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Emosi Di Sma Negeri 5 Semarang. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.15548/atj.v8i2.3382>
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan

- Kematangan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(2), 12–24. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i2.378>
- Lampung, B. (2023). *Data Penempatan Pekerja Migran Indonesia Provinsi Lampung*.
- Leoni, M. I., & Purwasih, I. (2021). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(4), 473–487. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i4.11934>
- Lia apriliana, S. (2024). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Al Mum ta Z: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 81–97. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://diteurfma2010.files.wordpress.com/2010/
- Maulidha, E., & Salehuddin, M. (2021). Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 4(1), 59–70.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 300–313. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30448>
- Melda V. R. Munthe, Ripael Panjaitan,
- Franky ivo Julius, Bella Octalin Sitorus, H. S. (2024). Perkembangan Masa Anak-Anak, Kanak-Kanak, Remaja, dan Dewasa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(04), 793–802.
- Mizan, M., & Uce, L. (2025). Pengelolaan Emosi Negatif dalam Konteks Pendidikan Remaja. *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.60036/ah05w331>
- Muhaemin, Z. (2019). Dampak Ibu Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah (Studi Kasus di MI Wathoniyah). *Oasis Jurnal Ilmiah*, 3(2).
- Nurfadila, H., Minarni, & Alim, S. (2021). Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas. *Karakter, Jurnal Psikologi Studi, Program Fakultas, Psikologi Bosowa, Universitas*, 1(2), 139–146. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1226/803>
- Rahmah, S. (2020). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16.
- Rawdhah Binti Yasa, F. (2020). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(02), 207–216.
- Retno Handasah. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.345>
- Rohman, Abdul Al Atsari, I. (2025).

- Dinamika Perkembangan Remaja : Menelusuri Jalan Perkembangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 220–229.
- Saputro, H., & Ramadhani, C. M. (2021). Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.77>
- Sari, T. F., & Purnama, S. (2018). Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1497>
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 118–126.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kuliatatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). *Alfabeta*.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Susana Aditiya Wangsanata, M. A. Y. (2023). Upaya Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Pesantren. *Al-Islamiyah*, 5(2), 1–11.
- Syafni Gustina Sari, M. (2020). The Importance of Understanding Individual Differences for Prospective Private School Teachers. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 8(2), 54–63.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(8), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Umar, G., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2023). Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 457–463. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2524>
- Walgitto, B. (2017). *Bimbingan & Konseling Pernikahan*. Penerbit Andi Widayati Erlianingsih, Arie Rakhmat Riyadi, K. (2019). Hubungan Tanggung Jawab Dalam Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD. *Jpgsd*, 4(3), 400–410.